

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada sesuatu sehingga membuatnya disukai, diinginkan, dihargai, dikejar, serta dianggap berguna. Nilai juga dapat memberikan martabat bagi individu yang menghayatinya. Nilai senantiasa berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat positif seperti kebaikan, kebijaksanaan, dan keluhuran moral. Karena itu, nilai sering kali dijunjung tinggi dan dijadikan tujuan oleh seseorang demi memperoleh kepuasan batin dan merasakan makna sebagai manusia seutuhnya.⁹ Tujuan pendidikan menunjukkan bahwa nilai utama dalam pembangunan masyarakat Indonesia berakar pada prinsip-prinsip keagamaan dan budi pekerti luhur. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan nilai memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Meski demikian, kondisi faktual di lapangan memperlihatkan terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik. Hal ini tercermin dari berbagai fenomena seperti bentrokan antar pelajar yang berujung pada kerusakan bahkan korban jiwa, perilaku tidak senonoh antar siswa, serta meningkatnya praktik ketidakjujuran dalam pelaksanaan ujian nasional, yang menunjukkan adanya pergeseran nilai

⁹ Nindi Elneri, Harris Effendi, dan Abdurahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi," *Jurnal Puitika* Vol 14, no. 1 (2018).

budaya dan sosial di lingkungan pendidikan.¹⁰ Sistem pendidikan di Indonesia idealnya didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang beretika. Namun, kondisi nyata menunjukkan adanya penurunan moral di kalangan siswa. Tindakan seperti tawuran, perilaku tidak senonoh, hingga praktik kecurangan dalam ujian mencerminkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungan pendidikan. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya memperkuat pendidikan berbasis nilai dalam upaya menanamkan karakter yang bermartabat pada peserta didik.

B. Nilai Pendidikan

Nilai adalah hal-hal yang bernilai, memiliki kualitas, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Nilai merujuk pada kualitas yang dihargai, diinginkan, dicapai, dan dihormati, serta dapat meningkatkan martabat orang yang menghayatinya. Nilai memiliki kaitan yang kuat dengan aspek moral seperti kebaikan, kebijaksanaan, dan kemuliaan hati. Nilai juga dianggap sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, dihormati, dan diinginkan oleh banyak orang karena mampu memberikan rasa kepuasan serta memperkuat identitas dan martabat kemanusiaan seseorang. Menurut Brahmana dalam Syafitri, nilai mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan yang baik dan yang

¹⁰ Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Journal Ilmiah Iqra'* Vol 1, no. 1 (2018): 2.

buruk. Ia juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting oleh manusia sebagai subjek, yang mencakup berbagai hal baik dan buruk, serta merupakan abstraksi, pandangan, atau tujuan dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.¹¹ Menurut Fraenkel dalam Sauri, nilai merupakan gagasan atau konsep abstrak yang mencerminkan apa yang dianggap penting atau bermakna oleh seseorang. Biasanya, nilai berkaitan dengan aspek estetika (keindahan), etika dalam perilaku, serta logika mengenai benar dan salah atau keadilan.¹² Secara etimologis, istilah "nilai" berasal dari kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, memiliki kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Secara umum, nilai merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam menentukan benar atau salah, baik atau buruk, yang penilaiannya didasarkan pada ajaran agama, norma tradisional, etika, moral, serta budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹³ Nilai sangat penting dalam membentuk kehidupan yang harmonis, bermoral, dan bermakna, baik secara pribadi maupun sosial.

Nilai-nilai pendidikan merupakan tema yang menarik sekaligus relevan untuk dijadikan pedoman dalam membentuk perilaku manusia di

¹¹ Annysha Kurnia Syafitri, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Nusa Dan Rara" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 12.

¹² S Sauri, "Pengertian Nilai," *Diakses Melalui file. upi. edu, Pada* (2019): 1,

¹³ Ma'rifatun Nisa, "Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islamdan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam" (IAIN Purwokerto, 2020), 9.

masa kini. Menurut Driyarkara, pentingnya nilai-nilai pendidikan terletak pada proses "pemanusiaan" atau humanisasi, yaitu upaya membentuk pribadi manusia yang memiliki mentalitas yang sangat manusiawi, disertai kondisi fisik yang sehat, perilaku yang normal, serta sikap yang wajar. Dalam praktik pelaksanaannya, para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan perlu menjadikan dua prinsip utama sebagai acuan, yaitu humanisasi dan hominisasi.¹⁴ Humanisasi berarti membawa peserta didik menuju kedewasaan dengan karakter yang manusiawi, mampu mengendalikan diri, bersikap proporsional, serta menjunjung tinggi budaya. Nilai-nilai pendidikan inilah yang diangkat oleh pengarang dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi. Dalam karyanya, pengarang menonjolkan tiga jenis nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan ketangguhan, dan nilai pendidikan kepedulian.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen

Nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip-prinsip yang bersumber dari Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas iman Kristen dan memiliki kekhususan dalam terminologi Kitab Suci.¹⁵ Beberapa nilai utama di antaranya adalah kekudusan (Lukas 1:49),

¹⁴ Elneri, Effendi, dan Abdurahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi."

¹⁵ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 47.

kasih (Matius 10:37), tidak membalas kejahatan dengan kejahatan (Roma 12:17), pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat (Matius 16:16),ewartakan Injil atau Kabar Baik (Matius 28:19, Markus 16:20), menjadi garam dan terang bagi dunia (Matius 5:13-14), menyangkal diri serta memikul salib (Matius 16:24), membawa pesan keselamatan kekal (Markus 16:8), memberikan persembahan (Markus 1:44, Lukas 5:14), mengasihi musuh (Lukas 6:27, 35), mengikuti Yesus dan memikul salib (Lukas 14:27), takut akan Allah (Lukas 1:50), tidak menghujat Roh Kudus (Lukas 12:10), menyadari bahwa manusia hidup bukan hanya dari roti (Lukas 4:4), mencari Kerajaan Allah (Lukas 12:31), dilahirkan kembali (Yohanes 3:3, 5) memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 10:28), menggembalakan umat Tuhan (Yohanes 20:15–17), serta dibaptis dengan Roh Kudus (Yohanes 1:34). Masih banyak nilai-nilai lain yang juga diajarkan dalam Alkitab dan menjadi fondasi kehidupan orang percaya. Dalam Alkitab terdapat berbagai macam nilai luhur, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri (Galatia 5:22-23). Selain itu, juga diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, ketulusan hati, dan kedisiplinan. Secara keseluruhan, Alkitab memuat ratusan nilai kristiani yang, jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya akan memberikan kehidupan yang penuh makna, tetapi juga kehidupan yang berkelimpahan, bahkan menuju kehidupan yang kekal. Inilah inti dari pendidikan nilai-nilai kristiani. Dan ada beberapa nilai kristiani yang harus

dipahami sebagai orang kristen.¹⁶ Untuk menanamkan kasih dalam kehidupan kita.¹⁷

1. Pendidikan Nilai Kristiani dalam Menumbuhkan Kasih
Mengasihi berarti menunjukkan rasa sayang atau memiliki empati terhadap orang lain. Kata "mengasihi" berasal dari kata "kasih," yang tidak hanya berarti menyayangi, tetapi juga mencakup makna memberi—memberi perhatian, kasih sayang, atau sesuatu yang bernilai. Tindakan memberi ini muncul dari empati yang tumbuh dalam hati seseorang. Dalam konteks ini, memberi juga mengandung arti kesediaan untuk berkorban demi kepentingan orang lain.
2. Pendidikan Nilai Kristiani sebagai Jalan Menuju Kebaikan
Kebaikan merupakan sifat atau perilaku manusia yang dinilai positif berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun definisi kebaikan dapat bervariasi, secara umum terdapat kesepakatan bersama mengenai ciri-ciri tindakan, ucapan, atau sikap yang dianggap baik.¹⁸ Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pada dasarnya selalu mengarah pada terciptanya kebaikan—baik itu dalam bentuk kondisi

¹⁶ Wahyu Sapta Purnama, Victor Deak, dan Ribka Siwalette, "Peninjauan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan Perspektif Aksiologi," *Journal of Multidisciplinary Research* vol 1, no. 1 (2022): 556.

¹⁷ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani*.

¹⁸ Ibid.

yang lebih baik, tindakan yang luhur, maupun ucapan yang memiliki nilai moral yang tinggi.

3. Pendidikan Nilai Kristiani Membentuk Pola Pikir dan Persepsi
Persepsi merupakan hasil pemahaman atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu melalui pancaindra. Dalam pendidikan nilai Kristiani, selalu diajarkan makna, kekuatan, dan pentingnya nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk cara berpikir dan merespons berbagai situasi atau persoalan. Dengan demikian, pendidikan nilai Kristiani turut membentuk persepsi yang positif, yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan yang bijak dan tepat.
4. Pendidikan Nilai Kristiani Sebagai Pembentuk Sikap
Pendidikan nilai Kristiani mengajarkan berbagai hal yang memiliki nilai luhur dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Ajaran-ajaran tersebut, ketika tertanam dalam diri seseorang, akan memengaruhi cara berpikir dan membentuk sikap dalam bertindak. Misalnya, sikap ramah dan sopan lahir dari pengaruh nilai-nilai Kristiani seperti kesopanan, kesabaran, dan kelemahlembutan. Kepedulian muncul dari nilai tidak egois, suka menolong, dan menjunjung keadilan. Kejujuran terbentuk dari nilai kejujuran itu sendiri, serta nilai keadilan dan sikap tidak mementingkan diri. Kesabaran didorong oleh nilai kesabaran, ketelitian, dan keuletan. Dengan demikian, pendidikan nilai Kristiani secara

bertahap membentuk dan memperkuat sikap positif dalam diri seseorang.¹⁹

5. Pendidikan Nilai Kristiani Menumbuhkan Keyakinan

Keyakinan adalah bentuk kepercayaan yang mendalam, teguh, dan kuat. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Andrew Jackson, "Sahabat paling setia adalah keberanian dan keyakinan." Sementara Greg S. Reid menyatakan, "Ketika Anda memiliki keyakinan, Anda akan memperoleh kekuatan yang menjadikan segala sesuatu mungkin terjadi." Pendidikan nilai Kristiani berperan dalam membentuk kepercayaan yang kemudian berkembang menjadi keyakinan yang kokoh. Proses ini serupa dengan bagaimana pendidikan nilai Kristiani membentuk sikap seseorang, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya, keyakinan seorang siswa untuk berhasil dalam ujian akan mendorongnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menjaga kejujuran, dan menolak segala bentuk kecurangan seperti menyontek atau menggunakan catatan secara tidak sah.

PAK bukanlah hasil dari pemikiran manusia yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusiawi. Pendidikan ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok dibandingkan dengan jenis pendidikan lainnya. Jika

¹⁹ Ibid.

pendidikan secara umum merupakan buah pemikiran para filsuf dan ahli, maka tidak demikian halnya dengan Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan ini bersumber langsung dari Allah Bapa, dan keseluruhannya termuat dalam Alkitab yang berisi firman serta perintah-Nya sebagai bentuk pengajaran bagi umat-Nya. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen bersifat objektif, yang berarti bahwa satu-satunya yang berhak menilai benar atau tidaknya pendidikan ini adalah Allah sendiri. Meskipun demikian, manusia tetap dapat mempelajari nilai-nilai tersebut, namun tidak memiliki kuasa untuk mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut bersifat mutlak dan harus diterima oleh semua orang tanpa pengecualian.²⁰ Maka, apabila nilai-nilai dalam PAK dinilai sebagai hal yang positif, semua orang pun harus mengakui kebenaran dan sifat positif dari nilai-nilai tersebut.

D. Nilai-nilai PAK Menurut Homrighausen

Elmer George Homrighausen (11 April 1900 – 3 Januari 1982) adalah seorang teolog dan pendidik kristen terkemuka asal Amerika Serikat, yang dikenal karena kontribusinya dalam pendidikan teologi dan gerakan ekumenis internasional pada abad ke-20. Homrighausen dikenal sebagai pendidik yang berpengaruh dan dihormati di komunitas akademik dan

²⁰ Purnama, Victor Deak, dan Ribka Siwalette, "Peninjauan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan Perspektif Aksiologi."

gerejawi. Adapun pandangan Homrighausen tentang pendidikan agama kristen. PAK berfokus pada sikap dan teladan Yesus Kristus dalam menyampaikan visi Kerajaan Allah di tengah dunia, serta berperan dalam membimbing umat Kristen untuk menjalin hubungan iman yang dinamis dengan Allah melalui Yesus Kristus.

Menurut Homrighausen, nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan personal yang bersumber dari ajaran Kristus dan Alkitab sebagai berikut:

1. Nilai Spiritual

Menekankan hubungan pribadi dengan Allah yang diwujudkan melalui iman, doa, ibadah, dan ketaatan kepada kehendak Tuhan.²¹ Nilai spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Homrighausen menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah sebagai dasar kehidupan iman yang sejati. Hubungan ini diwujudkan melalui iman yang teguh kepada Allah, doa yang menjadi sarana komunikasi langsung dengan-Nya, serta ibadah yang merupakan ungkapan syukur dan penyembahan kepada Tuhan, baik secara pribadi maupun bersama dalam komunitas. Selain itu, nilai ini juga terlihat dalam ketaatan kepada kehendak Tuhan, yaitu menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran firman-Nya dan menjadikan kehendak-Nya sebagai pedoman utama

²¹ Elmer G. Homrighausen, "The Growth of the Christian Faith," *Princeton Theological Seminary* Vol 1, no. 4 (1945): 45.

dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui penghayatan nilai spiritual ini, peserta didik diajak untuk menjalin relasi yang intim dan aktif dengan Allah, yang pada gilirannya akan membentuk karakter dan sikap hidup yang mencerminkan kasih dan kehendak Kristus.

Spiritual merujuk pada hal-hal yang bersifat rohaniah atau berkaitan dengan dimensi batin manusia, yang diyakini sebagai karunia dari Tuhan. Nilai-nilai dalam Pancasila mengandung prinsip-prinsip etika yang menyatu dan meresap ke dalam seluruh dimensi kehidupan, seperti bidang politik, sosial-ekonomi, kebudayaan, dan kehidupan berbangsa.²² Nilai-nilai mendasar yang bersumber dari ajaran ilahi berperan penting dalam membentuk identitas spiritual bangsa. Hal ini mencerminkan Indonesia sebagai negara yang religius, yang ditopang oleh beragam nilai rohani, serta menjunjung tinggi solidaritas, kebebasan beragama, keberagaman keyakinan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Spiritualitas dan hukum memiliki keterkaitan yang erat, sebab ketiadaan unsur agama dalam ranah hukum dapat menjadikan hukum bersifat kaku dan mekanistik semata. Sebaliknya, apabila hukum tidak hadir dalam konteks keagamaan, maka dimensi sosial dari ajaran agama akan kehilangan daya fungsinya.

²² Citra Syahrani dan Usono, "Systematic Literatur Review (SLR): Nilai Spiritualitas dalam Pancasila dalam Kajian Teoritis," *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika* 2, no. 4 (2024): 14.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sejak usia dini memiliki peranan yang sangat vital, mengingat pada fase ini anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat menentukan. Pada jenjang pendidikan dasar (usia 6–12 tahun), anak-anak sedang mengalami proses pembentukan moral dan karakter secara intensif dan mendalam. Masa ini dikenal sebagai masa di mana anak mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya, termasuk nilai-nilai agama dan spiritual yang dapat membentuk karakter mereka di masa depan. Pendidikan agama dan spiritual memberikan fondasi moral yang kokoh bagi anak-anak.²³ Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sangat ditekankan dalam pendidikan agama.

2. Nilai Moral

Mengajarkan prinsip-prinsip etika Kristen seperti kejujuran, kesetiaan, kasih, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Nilai moral dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Homrighausen berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Nilai ini mengajarkan pentingnya kejujuran sebagai dasar kepercayaan dalam hubungan antarmanusia, kesetiaan sebagai wujud komitmen terhadap Tuhan dan sesama, kasih sebagai inti

²³ Aliyah Yaasin, Eryani Rosmawati Nur Hakim, dan Gusmaneli, "Penanaman Nilai Agama dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar," *Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024): 944.

²⁴ Homrighausen, "The Growth of the Christian Faith."

dari seluruh hukum Allah, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban secara benar dan penuh integritas. Semua nilai ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan nilai moral, peserta didik dibentuk untuk hidup benar di hadapan Allah dan sesama, serta mampu menjadi teladan dalam lingkungan keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat.

Konsep moral mencakup dua pengertian utama. Pertama, sebagai himpunan norma dan aturan yang diakui dan dijalankan oleh suatu masyarakat sebagai pedoman perilaku, dengan penekanan pada perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Kedua, sebagai cabang filsafat yang secara kritis merefleksikan norma-norma tersebut untuk menggali dasar dan tujuan akhir dari keberlakuannya.²⁵ Moral dapat dipahami sebagai tindakan atau perilaku yang sejalan dengan pandangan umum atau nilai-nilai yang diakui secara kolektif oleh suatu komunitas sosial dalam konteks lingkungan tertentu. Nilai moral kerap disampaikan melalui karya sastra, di mana pengarang menyisipkan pesan etis melalui tindakan dan dialog para tokohnya. Istilah moral umumnya merujuk pada penilaian terhadap perilaku dan sikap manusia

²⁵ M Z Arifin, "Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono)," *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta ...* (2019): 32, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1953>.

dalam kaitannya dengan standar kebaikan dan keburukan. Nilai-nilai moral pada dasarnya digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai benar atau tidaknya perilaku dan tindakan manusia secara umum, bukan hanya berdasarkan pada peran atau fungsi tertentu yang bersifat terbatas. Moral dan etika memiliki hubungan yang sangat erat, karena keduanya saling melandasi dalam membentuk kesadaran etis pada diri manusia. Moral juga mencerminkan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk tetap memiliki keberanian, semangat, disiplin, serta antusiasme dalam menjalani kehidupan. Moral berkaitan erat dengan isi hati dan perasaan manusia, yang selalu menjadi indikator dalam menilai perilaku apakah tergolong baik atau buruk. Penilaian tersebut didasarkan pada norma, yaitu standar yang digunakan untuk menentukan kualitas tindakan manusia. Prinsip fundamental dalam moralitas adalah komitmen untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi hal yang buruk; tanpa prinsip ini, moralitas tidak akan memiliki dasar yang kokoh.

3. Nilai Sosial

Mendorong kepedulian terhadap sesama, semangat pengampunan, kerja sama, serta pelayanan yang mencerminkan hidup dalam kasih dan persaudaraan.²⁶ Nilai sosial dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Homrighausen menekankan pentingnya hidup dalam

²⁶ Homrighausen, "The Growth of the Christian Faith."

kasih dan persaudaraan yang nyata di tengah masyarakat. Nilai ini mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk nyata dari kasih Kristus. Selain itu, semangat pengampunan diajarkan sebagai landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghindari permusuhan atau dendam. Kerja sama juga menjadi aspek penting dalam nilai sosial, karena melalui kolaborasi yang sehat, setiap individu diajak untuk saling mendukung dan membangun komunitas yang kuat. Pelayanan kepada sesama, baik dalam bentuk tindakan sederhana maupun pelayanan yang lebih besar, menjadi wujud nyata dari iman yang aktif. Dengan demikian, nilai sosial membentuk peserta didik untuk hidup tidak hanya demi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain, mencerminkan kehidupan Kristiani yang penuh kasih, damai, dan kebersamaan.

Nilai sosial merupakan seperangkat keyakinan yang dipegang oleh masyarakat mengenai hal-hal yang dipandang sebagai kebaikan atau keburukan. Misalnya, tindakan membantu sesama dinilai sebagai perilaku positif, sedangkan mencuri dianggap sebagai perbuatan tercela oleh lingkungan sosial. Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dipandang sebagai hal yang baik dan benar serta menjadi cita-cita bersama dalam masyarakat. Untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sosial, diperlukan adanya norma-norma yang

disertai dengan sanksi sosial sebagai alat pengendali perilaku.²⁷ Nilai sosial dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap segala sesuatu yang dianggap bernilai, bermakna, dan bermanfaat baik secara moral maupun fungsional dalam menunjang kemajuan serta keharmonisan kehidupan bersama. Nilai sosial berfungsi sebagai panduan bagi anggota masyarakat dalam menjalin kehidupan yang dilandasi kasih sayang, keharmonisan, kedisiplinan, sikap demokratis, serta tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama. Lebih lanjut, bahwa nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

4. Nilai Personal

Menekankan pada pertumbuhan rohani pribadi, pembentukan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus, serta pengembangan

²⁷ Raudhatul Husna, Iba Harliyana, dan Rani Ardesi Pratiwi, "Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono," *Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2023): 126–127.

integritas dalam hidup.²⁸ Nilai personal dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Homrighausen menitikberatkan pada pertumbuhan rohani pribadi dan pembentukan karakter yang mencerminkan kehidupan Kristus. Nilai ini mengajak peserta didik untuk terus bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani melalui disiplin rohani seperti doa, membaca firman Tuhan, dan refleksi diri. Selain itu, pembentukan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus seperti rendah hati, sabar, lemah lembut, dan penuh kasih menjadi inti dari nilai ini. Pengembangan integritas juga menjadi fokus utama, di mana peserta didik dibentuk untuk hidup dengan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupannya. Nilai personal ini bertujuan agar setiap individu menjadi pribadi yang utuh, memiliki jati diri yang kuat dalam Kristus, dan mampu menjalani hidup yang bermakna serta berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai personal memiliki peran yang sangat penting dalam struktur kognitif seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut mampu membentuk sikap, memengaruhi proses pengambilan keputusan, serta secara keseluruhan memandu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Schwartz dan Sagiv (1995) menyatakan bahwa

²⁸ Homrighausen, "The Growth of the Christian Faith."

²⁹ Umi Anugerah Izzati, "Nilai - Nilai Personal Pembentuk Persepsi Dukungan Organisasi," *Psikologi Teori & Terapan* 4, no. 2 (2014): 153–154.

nilai-nilai personal bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks situasional serta tingkat kepentingannya bagi individu sebagai pedoman hidup. Perbedaan nilai antar individu mencerminkan keragaman tujuan hidup yang dimiliki setiap orang.

Agar hubungan yang hidup tersebut terwujud, iman Kristen perlu dinyatakan secara nyata dan ajaran-ajarannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Iman Kristen sendiri memiliki tiga aspek utama yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi kognitif

Dimensi kognitif berfungsi untuk memahami dan menafsirkan pengalaman manusia, serta diungkapkan dalam kehidupan bersama melalui tradisi-tradisi Kristen.

2. Dimensi afektif

Dimensi afektif merupakan kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah melalui Yesus Kristus. Dimensi ini tercermin dalam sikap seperti kepercayaan, rasa hormat, kesetiaan, kasih, dan pemuliaan terhadap Allah. Hubungan yang dibangun pun penuh dengan makna emosional dan ditandai oleh kedamaian, keadilan, serta kesetaraan.

³⁰ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

3. Dimensi Psikomotorik

Dimensi Psikomotorik menurut Homrighausen adalah aspek pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik dan motorik, yang melibatkan koordinasi antara pikiran dan gerakan tubuh. Dimensi ini menekankan pada pengembangan keterampilan melalui latihan dan pengulangan, seperti keterampilan tangan, koordinasi tubuh, serta kemampuan teknis. Pembelajaran dalam dimensi ini bersifat praktik atau "learning by doing", di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik yang terarah.

Ketiga dimensi iman ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama Kristen diarahkan pada aktivitas-aktivitas yang berdampak nyata dalam kehidupan umat Kristen tidak hanya dalam hal spiritualitas, tetapi juga dalam cara mereka hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat. Selain itu, iman kepada Kristus juga harus tercermin dalam kualitas relasi dengan sesama. Ketiga, iman Kristen juga memiliki dimensi Psikomotorik atau perilaku. Iman ini menuntut agar setiap orang Kristen mampu hidup sebagai pribadi yang telah ditebus, dengan meninggalkan rasa takut dan menjalani hidup yang selaras dengan kehendak Allah.³¹ Pendidikan agama Kristen juga memiliki kaitan erat dengan pembentukan peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Ini berarti peserta didik diharapkan mampu

³¹ Ibid.

mempertanggungjawabkan hidupnya baik di hadapan Tuhan maupun dalam hubungannya dengan pemerintah. Mereka tidak seharusnya menjadi individu yang tertutup dan terlepas dari lingkungan sosialnya, melainkan harus menyadari panggilan hidupnya untuk peduli dan menunjukkan kasih kepada sesama.³²

Homrighausen dan Enklaar membagi tujuan pendidikan agama Kristen ke dalam lima bagian utama:

1. Mereka menjelaskan bagaimana cara merumuskan tujuan pendidikan agama Kristen. Dalam hal ini, fondasi utamanya adalah firman Tuhan, yang berperan penting dalam meneguhkan iman seseorang kepada Allah serta membimbing mereka untuk memiliki akhlak yang mulia.
2. Perumusan tujuan Pendidikan Agama Kristen juga perlu mempertimbangkan konteks gereja tempat pendidikan tersebut berlangsung. Sebagai contoh, jika pendidikan dilakukan di lingkungan gereja Calvinis, maka tujuan yang dirumuskan harus selaras dengan doktrin, ibadah, struktur organisasi, dan atmosfer khas dari gereja Calvinis tersebut.
3. Tujuan pendidikan disesuaikan dengan jenjang usia peserta didik. Tujuan yang dirancang bagi anak-anak Sekolah Minggu tentu berbeda dengan yang ditetapkan untuk kelompok pemuda.

³² Ibid.

4. Latar belakang peserta didik juga menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan tujuan, mencakup aspek budaya, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang mereka miliki.
5. Penentuan tujuan Pendidikan Agama Kristen juga harus mempertimbangkan kebutuhan khusus dari masing-masing peserta didik, agar pendidikan yang diberikan dapat relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka.³³

Ada tiga hal dalam Pendidikan Agama Kristen yang harus kita ketahui dan pahami:

1. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membawa peserta didik kepada pemahaman yang mendalam tentang berbagai peristiwa dalam Alkitab, serta mendorong mereka untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan pendidikan agama Kristen juga mencakup membimbing peserta didik agar mampu memberikan kesaksian tentang pengalaman imannya, baik melalui kata-kata maupun tindakan, sembari turut ambil bagian dalam menjalankan misi gereja.
3. Salah satu tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membantu peserta didik agar mampu mengungkapkan imannya dalam kehidupan keluarga maupun di tengah masyarakat.³⁴ Selain itu, peserta didik didorong untuk

³³ Ibid.

³⁴ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*.

menjalankan tanggung jawab dalam mengasihi sesama serta berperan aktif dalam membangun tatanan sosial yang adil dan baik.

Pendidikan agama Kristen berakar pada sejarah kehidupan umat Israel dalam Alkitab, di mana Allah menjadi pendidik agung. Mereka menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan dan bertujuan untuk membimbing peserta didik kepada pengetahuan dan penerimaan yang sungguh-sungguh terhadap Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kasih kepada Tuhan dan sesama. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah inti dari ajaran Kristiani. Kerendahan hati sikap rendah hati, yang berlawanan dengan kesombongan dan arogansi, adalah ciri khas kepribadian kristiani yang sejati. Kejujuran. Menjunjung tinggi kebenaran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan. Kemurahan, hati bersedia memberikan waktu, perhatian, dan sumber daya kepada mereka yang membutuhkan tanpa pamrih. Pengampunan: Memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana Tuhan telah mengampuni kita.

E. Pengertian Filosofi

Kata *filsafat* atau *filosofi* berasal dari bahasa Yunani kuno *philosophia*, yang terdiri dari dua kata: *philia* (φιλία) yang berarti "cinta" dan *sophia* (σοφία) yang berarti "kebijaksanaan". Secara harfiah, *philosophia* berarti "cinta akan kebijaksanaan" atau "pecinta kebijaksanaan". Istilah ini menggambarkan

sikap seseorang yang mencintai pengetahuan dan berusaha memahami kebenaran secara mendalam.³⁵ Filosofi adalah cara berfikir untuk mengetahui dan menyelidiki segala yang ada yang berintikan pada logika, estetika, metafisika dan epistemologi. Filosofi adalah sebuah kajian mengenai segala pengalaman manusia. Kata filosofi identik dengan usaha seseorang dalam memahami kebenaran dengan berfikir secara kritis dan menggunakan pertimbangan yang rasional. Filosofi biasanya berkaitan dengan pertanyaan yang mendasar tentang kehidupan seperti arti hidup, keberadaan waktu, manusia, tahun, alam semesta dan lain sebagainya.

Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan filsafat sebagai pandangan hidup. Dalam konteks ini, Pancasila dipahami sebagai suatu sistem filsafat yang telah dikenal sejak masa perumusan dasar negara oleh para pendiri bangsa, ketika mereka membahas landasan filosofis negara (*philosophische grondslag*) serta pandangan hidup bangsa (*weltanschauung*). Walaupun istilah-istilah tersebut mengandung dimensi filosofis, pemahaman terhadap Pancasila sebagai suatu sistem filsafat menuntut perenungan yang lebih mendalam. Menurut Jan Hendrik Rapar, terdapat lima ciri utama yang menjadi dasar dalam filsafat.³⁶

³⁵ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019), 1.

³⁶ Hairuddin Arsyad dan Sofyan Sauri, "Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik," *Jurnal ilmiah profesi pendidikan* vol 9, no. 3 (2024): 1586.

1. Berpikir Radikal.

Filsafat mendorong pemikiran yang mendalam dan tidak terbatas pada permukaan fenomena. Filosofi berusaha menelusuri akar dari segala kenyataan, termasuk realitas pribadi, dengan tujuan memahami esensi terdalam dari eksistensi.

2. Mencari Asas.

Filsafat berupaya menemukan prinsip dasar atau esensi dari seluruh realitas. Dengan memahami asas yang paling hakiki, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh tentang keadaan atau sifat dari realitas tersebut.

3. Memburu Kebenaran.

Dalam filsafat, pencarian kebenaran merupakan proses yang terus-menerus. Kebenaran tidak dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan final, melainkan selalu terbuka untuk dipertanyakan dan diuji kembali demi mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan meyakinkan.

4. Mencari Kejelasan.

Filsafat bertujuan untuk mencapai kejelasan intelektual dengan mengeliminasi ketidakjelasan, ambiguitas, dan misteri. Proses ini melibatkan usaha keras untuk memahami realitas secara terang dan jelas.

5. Berpikir Rasional.

Filsafat menekankan pentingnya berpikir secara logis, sistematis, dan kritis. Pemikiran rasional memungkinkan evaluasi dan verifikasi argumen secara terus-menerus, yang esensial dalam pencarian kebenaran dan kejelasan.³⁷

Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa filsafat adalah upaya intelektual yang mendalam untuk memahami realitas melalui pemikiran kritis dan rasional. Filsafat merupakan bidang ilmu yang secara mendalam mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai keberadaan dan kehidupan, meliputi aspek-aspek seperti realitas, pengetahuan, kebenaran, etika, dan estetika. Sebagai dasar pemikiran manusia, filsafat berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap eksistensi dan makna hidup.³⁸ Menurut Robert Pazmino, filosofi pendidikan merupakan hal krusial karena pendidikan menjadi wujud dari akar filosofinya. Dengan demikian maka menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik Kristen dalam menyusun filosofi pendidikan yang bisa diterapkan dalam praktik dari cara pandang kristiani, dengan tetap memberikan tempat atau ruang bagi perkembangan pendidikan yang ada sehingga relevan dengan masanya. Apabila seorang pendidik Kristen dapat meletakkan

³⁷ Hairuddin Arsyad dan Sofyan Sauri, "Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik."

³⁸ Khairul Muzakir et al., "Filsafat Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Nusantara* vol 1, no. 4 (2024): 219.

landasan filosofis kekristenan yang benar dalam penyusunan kurikulum, maka dia sudah mengarahkan pendidikan Kristen pada tujuan yang tepat. Landasan filosofis akan berpengaruh terhadap pemahaman anak didik terhadap gambar dirinya seperti dalam Alkitab.

Dalam perkembangan saat ini filosofi pendidikan Kristen berhadapan dengan aliranaliran filsafat modern yang terus berkembang dan membawa manusia pada pemikiran yang semakin jauh dari Allah. Mengacu pada tulisan Robert W. Pazmino dalam bukunya Fondasi Pendidikan Kristen, beberapa filsafat modern tersebut adalah: perennialisme, esensialisme, behaviorisme, progresivisme, rekonstruksionisme, naturalisme romantis, dan eksistensialisme. Perlu digali lebih dalam apakah aliran-aliran filsafat modern tersebut mengarah pada pendidikan yang berpusat pada Allah yang mengajarkan kebenaran sesuai firman Allah.³⁹ Yang perlu mendapat perhatian juga adalah bahwa filsafat pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga memotivasi orang untuk melakukan pembaharuan budi dan kebenaran dalam kehidupan nyata. Dengan demikian dalam pendidikan Kristen bukan hanya masalah kognitif yang mendapat tekanan, tetapi juga ada aspek penting lainnya yaitu kepribadian dan sikap hidupnya. Aspek kepribadian dan sikap hidup dalam pendidikan Kristen sangat penting agar pendidikan tersebut mengarahkan pada kehidupan yang

³⁹ Sujud Swastoko, "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0," *Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022). 79

sesuai dengan firman Tuhan. Dalam kenyataannya, dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi yang demikian cepat, terutama penggunaan internet melalui cyber system, bisa mendorong orang untuk mengakses beragam informasi tanpa ada penyaringnya.⁴⁰ Informasi yang tidak disaring tersebut bisa berpengaruh terhadap pengaksesnya, sehingga informasi-informasi yang tidak sesuai dengan ajaran firman Allah diterima dengan baik, jika orang tersebut tidak memiliki dasar iman yang kuat.

F. Filosofi *Sekong Sirenden Sipomandi*

Filosofi kehidupan terkhusus bagi masyarakat Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, secara umum didasarkan pada penghormatan terhadap adat kearifan lokal yang dikenal sebagai "*Sekong Sirenden Sipomandi*". Filosofi ini kemudian diabadikan dalam bentuk motif yang terdapat batik Rongkong dan menjadi motif khas batik di Rongkong. Makna filosofi ini mencerminkan tekad masyarakat Rongkong Kabupaten Luwu Utara untuk saling mendukung dan menjaga kebersamaan, serta bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka menggambarkan semangat untuk bergandengan tangan dan bersama-sama mengarungi bahtera kehidupan.⁴¹ *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah warisan leluhur masyarakat Rongkong yang

⁴⁰ Ibid., 80.

⁴¹ Ardi, Saleh, dan Satriad, "Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara."

menekankan betapa pentingnya hidup rukun dan hidup damai dalam merawat kehidupan sosial dalam perbedaan. Jauh sebelumnya orang Rongkong telah berupaya menjaga hidup rukun yang juga tertuang dalam *Talli'na* Rongkong yang terhubung kuat dengan simbol *Sekong Sirenden Sipomandi*. *Sekong*, *Sirenden*, dan *Sipomandi* menjadi lambang-lambang penting dalam masyarakat, melambangkan nilai-nilai kebersamaan, saling merangkul, dan berbagi perjalanan hidup bersama. Motif ini menggambarkan *ulu karua*, yang dipopulerkan oleh *Pande Tua dan Indo Sanda Pulo*, sebagai simbol ikatan yang mengikat delapan bersaudara dalam masyarakat Rongkong. Meskipun mereka terpisah geografis, mereka tetap bersatu dalam semangat *sirenden Sipomandi*, saling mengingat dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan hidup mereka."⁴² Motif *Sekong Sirenden Sipomandi* telah menjadi lambang persatuan bagi masyarakat *Rongkong*, yang sangat menghargai nilai kebersamaan dan Kerjasama dalam menghadapi kehidupan serta memajukan wilayah mereka.

Secara harfiah dapat diartikan bahwa *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah sikap saling menopang satu sama yang lain.

1. *Sekong* adalah sikap memberi siku tangan kepada orang lain agar tidak terjatuh. Dalam konteks ini, "*Sekong*" bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga simbol dari dukungan dan kebersamaan dalam masyarakat, dan

⁴² Ibid.

juga di tegaskan dalam kitab (Galatia 6:2) bahwa menolong sesama adalah wujud nyata hukum kasih Kristus seperti tindakan memberi siku agar tidak jatuh (*Sekong*).

2. *Sirenden*" adalah istilah yang menggambarkan tindakan saling berpegangan tangan sambil berjalan untuk saling menjaga satu sama lain. Makna ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, serta di tegaskan dalam kitab (Kolose 3:14) Kasih sebagai pengikat adalah inti dari tindakan saling berpegangan tangan menyatukan satu sama lain dalam kasih Tuhan.
3. *Sipomandi*" adalah istilah yang berarti memperkuat atau mempererat ikatan. Istilah ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat, serta di tegaskan dalam kitab (1 Tesalonika 5:11) menekankan pentingnya *komunitas yang saling menguatkan*, terutama dalam menghadapi kesulitan hidup.

Jadi *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah sikap memberi diri secara sempurna terhadap orang lain agar merasa nyaman karena kehadiran kita. Arti kata *Sekong Sirenden Sipomandi* yaitu paut memaut atau berangkaian saling berpegangan, dan saling mengeratkan. Motif *Sekong Sirenden Sipomandi* telah menjadi simbol dari nilai-nilai sosial yang berharga dalam masyarakat, seperti solidaritas, kerjasama, dan persatuan.⁴³ Simbol ini

⁴³ Ibid.

mencerminkan pentingnya kebersamaan, dukungan antaranggota masyarakat, serta kesatuan dalam mengarungi kehidupan bersama (Galatia 6:2).

Berikut adalah deskripsi motif *Sekong Sirenden Sipomandi*, sebuah motif tenun Rongkong yang terdiri dari kail-kail yang tersusun saling berhadapan dan berjejer, saling terkait satu sama lain.⁴⁴ *Sekong Sirenden Sipomandi* menampilkan bentuk yang saling menyatu dan berkelanjutan, melambangkan persatuan yang erat.⁴⁵ Motif ini mencerminkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial, di mana individu saling mendukung, menjaga kesatuan, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁴⁶ Motif ini secara nyata diintegrasikan dengan motif tulisan Lontarak yang merupakan bentuk tulisan tradisional khas dari Tana Luwu.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Indriani Indah Putri, "Batik Rongkong Khas Luwu Utara, Ini Makna Motifnya," *Luwuutarakab.go.id*.

⁴⁶ Wajallangi, "Mengenal Kain Tradisional Rongkong part 3, Makna Motif pada Kain Tenun Rongkong," *Go-Sinarbulan.Com*.



Dari gambar ini terlihat satuan motif abstraksi manusia yang saling bergandengan tangan dan dari gambar inilah di kenal dengan kata filosofi *Sekong Sirenden Sipomandi*.

Jadi filosofi *Sekong Sirenden Sipomandi* ini mencakup nilai-nilai seperti kebersamaan, Kerjasama, solidaritas, dan saling memupuk hubungan yang baik antarwarga, dan dapat dilihat bagaimana masyarakat menjaga kebersamaan, bergandengan tangan dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.